

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. PEMAHAMAN

##### 1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.<sup>1</sup> Menurut Sudirman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Menurut Arikunto pemahaman (*Comprehention*) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta.<sup>2</sup>

Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.<sup>3</sup>

Menurut Winkel dan Mukhtar dikutip dalam buku Sudaryono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : mydyredzone, hal. 843

<sup>2</sup> Arikunto, (2005), *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, , hal.51

<sup>3</sup> Nana Sudjana, (1995), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 24

dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.<sup>4</sup>

Sementara Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Sesuai dengan firman Allah SWT, . :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

*“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”* (QS. At-Taubah :122)<sup>5</sup>

Dapat pula ditakwilkan bahwa ayat ini merupakan penjelasan dari apa yang dimaksud oleh Allah Swt. sehubungan dengan keberangkatan semua kabilah, dan sejumlah kecil dari tiap-tiap kabilah apabila mereka tidak keluar semuanya (boleh tidak berangkat). Dimaksudkan agar mereka yang berangkat bersama Rasul Saw. memperdalam agamanya melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Rasul. Selanjutnya apabila mereka kembali kepada kaumnya memberikan peringatan kepada kaumnya tentang segala sesuatu yang menyangkut musuh mereka (agar mereka waspada). Dengan demikian, maka golongan yang tertentu ini memikul dua tugas sekaligus. Tetapi sesudah masa Nabi Saw., maka tugas mereka yang berangkat dari kabilah-kabilah itu tiada lain adakalanya untuk belajar agama atau untuk berjihad, karena sesungguhnya hal tersebut fardu kifayah bagi mereka.<sup>6</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

<sup>4</sup> Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta, 2012, hal.44

<sup>5</sup> Departemen RI, (2003), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : Diponegoro, hal. 165

<sup>6</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al- Syeikh, (2005), Cet.4, *Tafsir Ibnu Katsir*(Jilid 8), Jakarta : Pustaka Imam Syafii, hal.229

Sementara Mulyasa di kutip dalam buku Hartono menyimpulkan bahwa pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas dan pengarahan diri. Dalam hal ini, siswa akan lebih mudah untuk memahami pelajaran jika:

- a. Dikembangkannya rasa percaya diri dalam diri siswa, sehingga siswa akan lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan.
- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi secara bebas dan terarah.
- c. Melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan sehingga pemahaman siswa terhadap pembelajaran dapat tercapai.<sup>7</sup>

Sedangkan memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.<sup>8</sup>

Dalam pemahaman ada tingkatan-tingkatan dalam pemahaman:

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami .

Menurut Daryanto kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a. Menerjemahkan (*translation*) menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

---

<sup>7</sup> Hartono, dkk. (2008), *PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan)*, Pekanbaru: Publishing, , hal. 13

<sup>8</sup> Notoatmodjo, (2005), *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 51

b. Menafsirkan (*interpretation*) Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*) Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.<sup>9</sup>

## 2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

### a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Intruksional Umum (TIU). Penulisan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:

- a) Membatasi tugas dan menghilangkan segala kekaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- b) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.

---

<sup>9</sup> Zuchdi Darmiyati, (2008), *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, Hal: 24.

- c) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.<sup>10</sup>
- d) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.

#### b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya.

Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### c. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya.

Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.<sup>11</sup>

#### d. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi; pemilihan Suasana evaluasi Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, (1996). *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: PT. Rineka Cipta, Hal: 126.

<sup>11</sup> *Ibid*, hal.129

memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.

f. Bahan dan alat evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar-salah (true-false), pilihan ganda (multiple-choice), menjodohkan (matching), melengkapi (completion), dan essay. Dalam penggunaannya, guru tidak harus Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi atau soal yang di berikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan.<sup>12</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman belajar banyak jenisnya, akan tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor intern

Ada tiga faktor, yaitu:

1) Faktor jasmaniah

Sehat berarti dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu menjadi kurang bersemangat dan adanya gangguan-gangguan lainnya.<sup>13</sup>

2) Faktor psikologis

a) Intelegensi

b) Perhatian

c) Minat

d) Bakat

e) Motif

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal.130

<sup>13</sup> Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991, hal.

f) Kematangan

g) Kesiapan.<sup>14</sup>

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada diri seseorang itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membandingkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan doronga untuk melakukan sesuatu itu akan menjadi hilang.<sup>15</sup>

b. Faktor Ekstern

Dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu:

1) Faktor keluarga

a) Cara orang tua mendidik

b) Relasi antara anggota keluarga Suasana rumah tangga

c) Keadaan ekonomi keluarga

d) Pengertian orang tua

e) Latar belakang kebudayaan.<sup>16</sup>

2) Faktor sekolah

a) Metode mengajar

b) Kurikulum

c) Relasi antara guru dan siswa

d) Disiplin sekolah

e) Waktu sekolah

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 57-61

<sup>15</sup> *Ibid*, hal.61

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 62-66

- f) Standar pelajaran
  - g) Keadaan gedung
  - h) Metode belajar
  - i) Pekerjaan rumah<sup>17</sup>
- 3) Faktor Masyarakat
- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat
  - b) Media massa
  - c) Teman bergaul
  - d) Bentuk kehidupan masyarakat .<sup>18</sup>

## B. PENGAMALAN

### 1. Pengertian Pengamalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.<sup>19</sup> Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.<sup>20</sup>

Menurut Zakiah Darajat Pengamalan diambil dari kata dasar yaitu amal yang berarti berbuat. Pengamalan yaitu proses melaksanakan, menerapkan, menunaikan dan menyampaikan.<sup>21</sup>

Menurut Ancok dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, berkerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu,

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 66-71

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 72-74

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : mydyredzone, hal. 48

<sup>20</sup> Ghufron, M Nur, (2012), *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media, , hal.170

<sup>21</sup> Zakiah Darajat, (1990), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, hal. 59

tidak berjudi, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Jadi dapat disimpulkan pengamalan adalah suatu perilaku yang di laksanakan, di dan diterapkan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengamalan

Faktor yang mempengaruhi pengamalan bisa dari internal (dari dalam diri) dan eksternal (dari luar diri) berikut penjelasannya :

Faktor intern atau bisa disebut juga faktor bawaan adalah segala sesuatu yang di bawa sejak lahir. Biasanya merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki orang tuanya, atau kombinasi antara keduanya. Faktor intern yang mempengaruhi perkembangan seseorang diantaranya sebagai berikut:

### a. Pengalaman pribadi

Semua pengalaman pribadi yang dilalui seseorang sejak lahir adalah pengalaman pribadinya. Pengalaman pribadi termasuk pengalaman beragama, maka dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sedini mungkin dalam pribadi seseorang yakni sejak dalam kandungan.

### b. Pengaruh emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai kesesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar. Emosi merupakan warna efektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna efektif tentang perasaan yang dialami seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contoh, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, dan sebagainya. Emosi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku seseorang. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa “sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam pembentukan sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya”.<sup>23</sup>

Faktor eksternal dalam pengamalan agama yaitu :

---

<sup>22</sup> Ancok. (2005), *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 80-81

<sup>19</sup><http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-25.html> di akses pada hari Selasa 6 Juni 2018 pukul 11.00 WIB

a. Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam awal kehidupan, anak-anak mempunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga sangat mudah untuk di bentuk seperti tanah liat yang akan digunakan pengrajin untuk membuat tembikar. Maka hendaknya pendidikan agama Islam sudah ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan.

b. Pergaulan

Teman-teman memang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan mental yang sehat bagi anak pada masa-masa pertumbuhan. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan pendidikan Agama Islam juga baik. Namun apabila sebaliknya, yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobrokan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut dan tentu pengamalan Agama Islam juga buruk.<sup>24</sup>

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.

## C. AGAMA ISLAM

### 1. Pengertian Agama Islam

Agama Islam dalam istilah Arab disebut *Dinul Islam*. Kata Dinul Islam tersusun dari dua kata yakni *Din* dan *Islam*. Agama berasal dari bahasa sansekerta *a* artinya tidak dan *gama* artinya kacau jadi agama artinya tidak kacau atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu.<sup>25</sup>

Agama dalam Al-Qur.an disebut *ad-din* yang mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup yang memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat

---

<sup>24</sup> Julian, (2008), *Belajar Kepribadian The Accelerated Learning for Personality*. Yogyakarta : BACA!, hal.27-30

<sup>25</sup> Masganti, (2011), *Psikologi Agama*, Medan : Perdana Publishing, hal. 2

menjalankan kehidupan ini dengan baik, teratur aman dan tidak terjadi kekacauan yang berujung anarkis.<sup>26</sup>

Menurut Harun Nasution dalam buku Masganti agama adalah

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat dari ada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu
- e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib
- g. Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.<sup>27</sup>

Al-Qur'an mengistilahkan agama secara umum, dengan *din*, baik untuk Islam maupun untuk selainya, termasuk untuk kepercayaan terhadap berhala, Firman Allah:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

“Bagimu agamamu dan bagiku agamaku” (QS. Al-Kafirun: 6).<sup>28</sup>

Abu Abdillah asy- Syafii bahwa ayat ini bicara tentang kekufuran itu secara keseluruhan merupakan satu *millah* (agama), sehingga ada kemungkinan orang Yahudi menerima warisan dari orang Nasrani, dan demikian pula sebaliknya, jika antara keduanya mempunyai hubungan nasab atau sebab yang bisa menjadikan mereka saling waris mewarisi, karena semua agama selain Islam adalah satu dalam kebathilan. Imam Ahmad bin Hambal dan orang-orang yang sejalan dengannya mempunyai pendapat yang menyatakan tidak dibolehkannya penerimaan oleh orang Nasrani dari orang Yahudi. Hal tersebut di dasarkan

<sup>26</sup> Rois, (2011), *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, hal.2

<sup>27</sup> Masganti, *Op.Cit*, hal.3

<sup>28</sup> Arif Fahrudin, (2010) *Al – Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Tangerang Selatan : Kalim, hal. 604

pada hadits Amr bin Su'aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata Rasulullah SAW bersabda : “Tidak ada waris mewarisi antara dua agama yang berbeda.”<sup>29</sup>

Al- Syahrutsani dikutip dalam buku Syukur mendefinisikan din sebagai: “Suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.”<sup>30</sup>

Maka dapat disimpulkan agama adalah upaya manusia untuk mengenal dan menyembah Ilahi yang dipercayai dapat memberi keselamatan serta kesejahteraan hidup dan kehidupan kepada manusia. Upaya tersebut dilakukan dengan berbagai ritus secara pribadi dan bersama yang ditujukan kepada Ilahi.

Islam adalah kata turunan yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari kata salama artinya patuh atau menerima, berasal dari huruf *sin lam mim (s-l-m)*. Dari akar kata itu terbentuk kata-kata *salm, silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa arti yang terkandung dalam Islam adalah: kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, ketaatan dan kepatuhan.<sup>31</sup>

Menurut Ali arti kata “Islam” adalah “masuk dalam perdamaian”, dan seorang “Muslim” adalah orang yang “membikin perdamaian dengan Tuhan dan dengan manusia”. Damai dengan Tuhan berarti tunduk dan patuh secara menyeluruh kepada kehendak-Nya, dan damai dengan manusia tidak hanya berarti meninggalkan pekerjaan jelek dan menyakiti orang lain, tetapi juga berbuat baik kepada orang lain. Kedua makna “perdamaian” itu merupakan esensi dalam agama Islam. Apabila din dirangkaikan dengan *al-Islam* atau *al-haqq*, atau Allah, maka artinya menjadi sangat berbeda dari arti dasarnya, sebab din akan mencakup segala aspek kehidupan manusia dengan Tuhan, sesamanya dan makhluk lain.<sup>32</sup>

Demikianlah analisis makna perkataan Islam. Intinya adalah berserah diri, tunduk, patuh dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi.

Pengertian “agama” inilah (“*din al-Islam*”) yang merupakan satu-satunya agama yang benar dan diterima di sisi Allah SWT. Firman Allah SWT:

---

<sup>29</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al- Syeikh, (2005), Cet.4, *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 8)*, Jakarta : Pustaka Imam Syafii, hal.561

<sup>30</sup> Syukur, (2006), *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Bima Sejati, hal.18

<sup>31</sup> Mohammad Daud Ali, (2005), *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.. hal. 49-50

<sup>32</sup> Mukti Ali, (1996), *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Penerbit Mizan. hal. 50

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ  
 الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

“*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya*”. (QS. Ali Imran: 19).<sup>33</sup>

Juga difirmankan,<sup>34</sup>

Menurut Tafsir Ibnu Ktahir yaitu

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

memberitahukan bahwa tidak ada agama di sisiNya yang diterimadari seseorang selain Islam. Yaitu mengikuti para rasul dalam setiap apa yang mereka bawa pada setiap saat hingga berakhir pada Muhammad SAW. Yang mana jalan menuju diri Nya ditutup kecuali melalui jalan Muhammad. Maka barang siapa menemui Allah (meninggal dunia) setelah diutusnya Muhammad dalam keadaan memeluk agama yang tidak sejalan dengan syariat Nya, tidak pernah diterima. Melalui ayat ini Allah memberi batasan bahwasannya agama yang di terima di sisi Nya adalah Islam.<sup>35</sup>

وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

Kemudian di ayat selanjutnya juga menjelaskan di maksudnya mereka merasa dengki atas sebagian lainnya sehingga mereka berselisih dalam hal kebenaran lantaran mereka saling dengki dan benci serta saling membelakangi. Lalu sebagian mereka membawa kebencian kepada sebagian yang lain, kepada penentang terhadap sebagian yang lain dalam seluruh ucapannya, meskipun benar.

Dan di ayat selanjutnya juga bagi siapa yang kafir terhadap ayat ayat Allah maka Allah akan cepat menghisabnya maksudnya Allah akan membalas perbutan kedustaannya dan menyiksanya atas penolakannya terhadap kitabNya.

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٠﴾

<sup>33</sup> Arif Fahrudin, *Op.Cit*, hal. 53

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 62

<sup>35</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al- Syeikh, (2005), Cet.4, *Tafsir Ibnu Katsir*(Jilid 2), Jakarta : Pustaka Imam Syafii, hal.24

“Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) dari padanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi”. (QS. Ali Imran: 85).<sup>36</sup>

Ayat di atas maksudnya adalah barang siapa yang menempuh jalan tidak sesuai yang di Syariatkan Nya maka Dia tidak akan menerimanya, dan dia adalah termasuk orang yang merugi sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW : “ Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan tidak ada dasar perintahNya maka amalan itu ditolak.”<sup>37</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Agama Islam adalah pedoman aturan hidup yang memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalankan kehidupan ini dengan baik, selamat, damai dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.

## 2. Ruang Lingkup Agama Islam

Sebagai agama wahyu terakhir, agama Islam merupakan satu sistem akidah dan syariah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.<sup>38</sup> Secara garis besar ruang lingkup agama Islam mencakup:

### a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Ku” (QS. Adz-Zariyat: 56).<sup>39</sup>

Ayat ini dengan jelas mengatakan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia di dunia ini adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, bukan kepada yang lain apapun namanya. Dengan menunaikan perintah mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa selama bulan ramadhan dan menunaikan ibadah haji, seorang muslim atau muslimat telah menunaikan kewajiban utamanya sebagai hamba yang harus mengabdikan dirinya hanya kepada Allah. Kewajiban menunaikan keempat rukun Islam itu merupakan sumber gerak

<sup>36</sup> Arif Fahrudin, *Op.Cit*, hal.25

<sup>37</sup> Abdullah bin Muhammad (*Jilid 2*), *Op.Cit*, hal.85

<sup>38</sup> Mukti Ali, *Op.Cit*, hal.51

<sup>39</sup> Arif Fahrudin, *Op.Cit*, hal. 524

energi timbal-balik dalam arah vertikal antara manusia sebagai hamba dengan Allah sebagai penguasa tertinggi yang mengatur dan menguasai alam semesta.<sup>40</sup>

Pemeliharaan hubungan dengan Allah SWT dapat dilakukan antara lain: beriman kepada Allah, beribadah kepada-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, bersabar menerima cobaan-Nya, memohon ampun atas segala dosa dan bertaubat.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”* (QS. Al-Maidah: 2).<sup>41</sup>

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara, antara lain dengan: tolong menolong, memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji, lapang dada dan menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.<sup>42</sup>

c. Hubungan manusia dengan lingkungan hidup

Kewajiban terhadap lingkungan hidup dapat disimpulkan dari pernyataan Tuhan dalam al-Qur.an yang menggambarkan kerusakan yang telah terjadi di daratan dan di lautan, karena ulah tangan-tangan manusia, yang tidak mensyukui karunia Ilahi. Untuk mencegah derita yang dirasakan oleh manusia seperti kini terjadi di Afrika, manusia wajib menjaga kelestarian lingkungan hidupnya.

Memelihara kelestarian lingkungan hidup, berarti pula memelihara kelangsungan hidup manusia sendiri dan keturunannya di kemudian hari.<sup>43</sup> Segala apa yang di ciptakan oleh Allah di alam ini adalah bermanfaat, dan sebagai manusia adalah suatu kewajiban untuk memelihara dan memakmurkan alam/ lingkungan hidup. Firman Allah:

<sup>40</sup> Mukti Ali, *Op.Cit*, hal.373-374

<sup>41</sup> Arif Fahrudin, *Op.Cit*, hal. 107

<sup>42</sup> Mukti Ali, *Op.Cit*, hal.370

<sup>43</sup> *Ibid*, hal.380

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا  
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS Ali Imran: 191).<sup>44</sup>

Dari tafsir Jalalain mengatakan bahwa kata kunci hubungan manusia dengan lingkungan adalah pada lafadz *wayatafakaruna fii kholqissamawati wal ard*, maksudnya yaitu agar bisa mereka jadikan petunjuk atas kekuasaan penciptaannya, seraya *berkata robbana ma kholaqta hadza* ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini yakni makhluk yang lihat ini *bathilan* dengan sia sia. Ini berkedudukan sebagai *haal* maksudnya bukan main-main. Tetapi merupakan bukti yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaanMu.<sup>45</sup>

Dan Firman-Nya:

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)” (QS. Hud: 61).<sup>46</sup>

### 3. Aspek-aspek Ajaran Islam

Secara umum dasar-dasar ajaran Islam meliputi akidah, ibadah dan akhlaq. Dasar-dasar ini terpadu tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain pemilahnya hanya terjadi dalam tataran keilmuan. Pembagian ini didasarkan kepada sebuah hadits. Suatu ketika

<sup>44</sup> Arif Fahrudin, *Op.Cit*, hal. 76

<sup>45</sup> Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, (2010), *Tafsir jalalain (Jilid 1)*, Surabaya : Elba Fitra Mandiri Indonesia, hal. 309

<sup>46</sup> Arif Fahrudin, *Op.Cit*,229

malaikat Jibril dalam bentuk seorang laki-laki datang kepada Nabi, sampai kedua lututnya menempel dengan lutut Nabi, kemudian dia bertanya; Apa yang dimaksud Iman itu? Nabi menjawab: Iman itu ialah engkau beriman kepada Allah, malaikat dan berjumpa dengan Allah. Percaya akan Rasul-Nya dan hari kebangkitan. Lelaki itu membenarkan, selanjutnya bertanya lagi: apakah Islam itu? Nabi menjawab: Islam itu ialah engkau menghambah Allah dan tidak meyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat yang wajib, berpuasa dibulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke baitullah bagi yang berkuasa. Diapaun bertanya lagi kepada Nabi: apa yang disebut Ihsan? Ihsan ialah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tak dapat melihat-Nya, maka engkau harus meyakini bahwa Allah itu melihat kamu.<sup>47</sup>

#### a. Akidah

Yang dimaksud akidah, secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Secara terminologi makna akidah adalah iman, keyakinan. Karena itu, akidah selalu dikaitkan dengan Iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam.

Rukun Iman ada enam yaitu:

- 1) Iman (percaya) kepada Allah
- 2) Iman kepada para malaikat
- 3) Iman kepada kitab suci
- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada *qada* dan *qadar*.<sup>48</sup>

Pengucapan Iman tercermin dalam ucapan kalimah syahadah la ilaha illa Allah, karena iman pada dasarnya adalah percaya dan membenarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.

Pengertian iman ini membawa tidak hanya kepada obyek-obyek rukun iman saja tetapi mencakup juga pengimanan atas kewajiban shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya, demikian juga mengimani pengharaman sesuatu dan semua larangan-Nya.

Iman hanya bersifat teoritis dan ideal maka pembuktiannya hanya dapat diketahui dengan perbuatan atau pengamalan, sehingga tinggi rendahnya iman seseorang akan tercermin dalam amalnya, sebagaimana dinyatakan dalam hadits:

---

<sup>47</sup> Syukur, (2006), *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Bima Sejati, hal.36-37

<sup>48</sup> Mukti Ali, *Op.Cit*, hal.134

عَنِ ابْنِ حَجْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ (رواه ابن ماجه والطبراني

“Dari Ibnu Hajar Radhiyallahu ‘Anhu beliau berkata: Rasulullah SAW Iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dalam lisan, dan perbuatan dalam anggota badan”. (HR Tabhrani).

#### b. Ibadah

Secara etimologi ibadah berasal dari bahasa arab, dari *madhi abada ya. budu ibadatan*, yang artinya “mengesakan, melayani dan patuh”. Adapun secara terminologi, Syalthut dalam buku Syukur,<sup>49</sup> mengartikan ibadah sebagai suatu perbuatan yang dikerjakan kaum muslimin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta mengingat-ingat keagungan-Nya, yang akan menjadi tanda bukti keimanan kepada Allah dan pengawasan diri serta menghadapkan hati sepenuhnya kepada-Nya.

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua, ibadah khusus dsan ibadah umum. Ibadah khusus ialah upacara yang cara dan tata caranya ditentukan oleh agama. Ibadah dalam arti umum ialah segala amal perbuatan yang titik tolaknya adalah ikhlas, titik tujuannya adalah ridla Allah dan garis amalnya adalah amal shaleh. Dalam Fiqh Islam, pembahasan tentang ibadah khusus biasanya meliputi:

#### 1) Bersuci

Bersuci dalam agama Islam berarti membersihkan diri, tempat, dan pakaian dari kotoran baik segi lahir maupun batin.<sup>50</sup> Dalam ajaran agama Islam ada tiga hal yang harus dibersihkan dan disucikan yaitu: najis, hadats kecil dan hadats besar.

#### a) Najis, adalah segala sesuatu yang kotor yang menghalangi sahnya shalat.

Secara keseluruhan najis dibagi menjadi dua: najis ainiyah dan najis hukmiyah. Najis ainiyah ialah najis yang dapat diketahui dzat, sifat, rasa, warna dan baunya. Sedangkan najis ainiyah dan najis hukmiyah. Najis ainiyah ialah najis yang dapat diketahui dzat, sifat, rasa, warna dan baunya. Sedangkan najis hukmiyah ialah yang tidak dapat ditangkap dzat, sifat rasa, warna dan baunya. Kemudian najis ainiyah dibagi menjadi dua yaitu najis

<sup>49</sup> Syukur, *Op. Cit*, hal.97

<sup>50</sup> Sulaiman Rasyid, (2005), *Fiqh Islam*, Bandung : Sinar Baru algensindo, hal.13

mutawasithah (najis sedang) dan najis mughaladhah (najis berat). Macam-macam najis mutawasithah antara lain darah, nanah, muntah, dan bangkai (kecuali mayat manusia, bangkai ikan dan belalang). Cara mensucikan najis mutawasithah adalah dengan menyiram air sampai hilang dzat, sifat rasa, warna dan baunya. Sedang najis mughaladhah ialah najis anjing, cara mensucikannya menyiramkan air tujuh kali dan salah satunya dicampur dengan debu.<sup>51</sup>

- b) Hadats kecil, adalah segala sesuatu yang membatalkan wudlu. Ada empat hal yaitu: keluarnya sesuatu dari lubang kemaluan kecuali mani. Hilangnya akal sebab mabuk, gila ayan dan tidur. Menyentuh atau memegang dua kemaluan dengan telapak tangan. Bersentuh kulit lain jenis yang bukan muhrimnya. Cara menghilangkan hadats kecil ini dengan wudlu. Syarat-syarat wudlu adalah: menggunakan air yang bersih dan suci, mengalirnya air itu diatas anggota wudlu, anggota-anggota itu tidak ada sesuatu yang dapat merubah keadaan air, tidak ada penghalang masuknya air kedalam anggota wudlu. Rukunnya wudlu adalah: niat ketika membasuh muka, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai dengan siku, mengusap sebagian rambut kepala, membasuh kaki sampai mata kaki, dan yang terakhir tertib.
- c) Hadats besar adalah segala sesuatu yang menyebabkan wajib mandi jinabat, ada empat hal yaitu: keluarnya mani, bersetubuh sekalipun tidak keluar mani, haid, nifas/ bersalin. Cara mensucikaannya ialah dengan mandi besar, yaitu membasuh seluruh badan disertai niat (mandi junub).<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 16

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 18

## 2) Salat

Salat ialah “ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbirat al-ihram dan diakhiri salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Salat diwajibkan kepada semua orang Islam yang mukallaf (baligh dan berakal) dan suci, sehari semalam lima kali. Syarat-syarat shalat yaitu:

- a) Suci dari hadats baik besar maupun kecil.
- b) Suci dari najis baik badan, tempat, maupun pakaian.
- c) Menutup aurat.
- d) Telah masuk waktu shalat.
- e) Dan menghadap kiblat.<sup>53</sup>

## 3) Puasa

Puasa merupakan salah satu kewajiban yang dibebankan kepada umat Islam. Puasa ialah menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Kewajiban yang harus dilaksanakan bagi yang melakukan puasa ialah: niat berpuasa pada malam hari setiap malam yakni mencegah makan, minum, dan bersetubuh serta hal lain yang membatalkan.

Sedangkan yang membatalkannya adalah: haid dan nifas, gila, makan dan minum dan bersetubuh pada siang hari dengan sengaja, muntah dengan sengaja. Disamping puasa Ramadhan yang diwajibkan maka ada puasa yang disunnahkan (dianjurkan) seperti: puasa hari Senin dan Kamis, enam hari pada bulan Syawal, Arafah dan Tarwiyah, Tasyua.a dan Asyura, puasa lima hari pada bulan Sya.ban dan sebagainya.<sup>54</sup>

## 4) Zakat

Zakat dalam segi istilah adalah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir miskin dan sebagainya). Zakat dari segi bahasa berarti bersih, suci, subur, berkat dan berkembang. Menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Zakat merupakan salah satu rukun Islam, dan menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam. Oleh sebab itu hukum zakat adalah wajib fardhu atas setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu.

---

<sup>53</sup> Harjan Syuhada, (2011), *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*, Jakarta : Bumi Aksara, hal. 13

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 17

Zakat termasuk dalam kategori ibadah seperti salat, haji, dan puasa yang telah diatur secara rinci berdasarkan Alquran dan Sunah. Zakat juga merupakan sebuah kegiatan sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dapat berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia di mana pun.

Zakat terbagi atas dua jenis yakni: Zakat fitrah yang wajib dikeluarkan muslim menjelang Idul Fitri pada bulan suci Ramadan. Besar zakat ini setara dengan 3,5 liter (2,7 kilogram) makanan pokok yang ada di daerah bersangkutan. Zakat maal (harta) adalah zakat yang dikeluarkan seorang muslim yang mencakup hasil perniagaan, pertanian, pertambangan, hasil laut, hasil ternak, harta temuan, emas dan perak. Masing-masing jenis memiliki perhitungannya sendiri-sendiri.<sup>55</sup>

#### 4) Haji

Adalah rukun Islam yang kelima yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang telah memenuhi syaratnya, yaitu beragama Islam, dewasa, berakal, dan berkuasa (mampu). Mampu disini adalah adanya beban, niat, transportasi, dan kemandirian, baik di dalam perjalanan maupun keamanan diri, keluarga dan harta bendanya.<sup>56</sup>

#### c. Akhlak

Kata akhlak menunjuk sejumlah sifat tabiat fitri (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama bersifat batiniyah (kejiwaan), dan yang kedua bersifat zahiriyah yang terwujud dalam perilaku. Secara terminologi akhlak ialah sejumlah mabda. (prinsip) dan nilai yang mengatur perilaku seorang muslim, yang dibatasi oleh wahyu untuk mengatur kehidupan manusia dan menetapkan pedoman baginya demi merealisasikan tujuan keberadaannya di muka bumi, yaitu beribadah kepada Allah SWT, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>57</sup>

Akhlak di dalam al-Qur'an dan al-Hadits bertebaran laksana gugusan bintang-bintang dilangit. Karena banyaknya maka tidak semuanya dapat disampaikan, memberikan beberapa contoh akhlak di dalam Islam antara lain: akhlak terhadap Allah, kepada manusia dan lingkungan hidup.<sup>58</sup>

#### 1) Akhlak terhadap Allah (*Khalik*) antara lain:

---

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 25

<sup>56</sup> Sulaiman Rasyid, *Op.Cit*, hal.247

<sup>57</sup> Mahmud, (1996), *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah dan Harakah*, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 95-96

<sup>58</sup> Ali, *Op.Cit*, hal.356

Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, melaksanakan segala perintah dan larangan-Nya, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah, menerima dengan ikhlas semua karamah dan kadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal, hinggakan batas tertinggi, memohon ampun hanya kepada Allah, bertaubat hanya kepada Allah, dan tawakal (berserah diri) kepada Allah.

2) Akhlak terhadap manusia,

Akhlak terhadap manusia, dapat dirinci menjadi:

- a) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad), antara lain: mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola (suri teladan) dalam hidup, menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.<sup>59</sup>
- b) Akhlak terhadap orang tua, antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat dan mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat baik kepada orang tua dengan sebaik-baiknya, mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia.
- c) Akhlak terhadap diri sendiri antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan menurut hukum dan akhlak Islam), jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hal.357

- d) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, antara lain: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada kedua ibu bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, memelihara hubungan silaturahmi dan melanjutkan silaturrahim yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.
- e) Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling mengunjungi, saling membantu di waktu sengang lebih-lebih tatkala susah, saling beri memberi, saling hormat-menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- f) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa.<sup>60</sup>

### 3) Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup)

Antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk.<sup>61</sup>

## D. PENELITIAN YANG RELEVAN

Untuk mendukung penelitian, maka penulis melakukan pengkajian dari beberapa sumber buku atau karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang akan diteliti, diantaranya:

1. Tesis yang ditulis oleh Wahida, Jurusan Pendidikan Agama Islam, program pascasarjana INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ATASARI Tahun 2017 dengan judul

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hal.357-358

<sup>61</sup> *Ibid*, hal.359

“*Pengetahuan dan Pengamalan Ajaran Islam Peserta Didik di Sekolah Dasar di Kota Banjar Masin*”. Fokus penelitiannya adalah membahas mengenai pengetahuan dan pengamalan teoritis ajaran Islam, apa yang membedakan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di sekolah Negeri dan swasta. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengetahuan teoritis di sekolah dasar di Banjar Masin, mengetahui pengamalan teoritis di sekolah dasar di Banjar Masin, mengetahui perbedaan yang signifikan anatara pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di sekolah dasar Negeri dan sekolah dasar swasta di Banjar Masin. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman teoritis mengenai ajaran agama Islam mereka sudah tau secara teoritis mengenai rukun Iman, Islam, Sholat dan Puasa. Akan tetapi ketika di praktekkan dari teori tersebut atau pengamalannya masih kurang dikarenakan orang tuayang kurang perhatian dan faktor psikologi agama yang masih belum stabil di karenakan masih anak sekolah dasar. Dalam perbedaaan antara sekolah negeri dan swasta itu juga berpengaruh kalau di negeri dia lebih umum sedabgkan di swasta itu lebih di perhatikan soal agamanya, seperti berinfak di hari jum’at, mengingatkan agar mengerjakan sholat dan ekstrakurikuler yang mendukung agar anak didik tersebut dapat mengamalkan ajaran agama tersebut.

2. Kemudian penulis mengambil Tesis yang di ambil oleh Heri Nugroho yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Semarang.*” Fokus penelitiannya adalah implementasi atau pengamalan dari pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Semarang. Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam. Hasil pelaksanaannya sudah melaksanakan dengan baik hal ini dapat dilihat bahwa delapan belas nilai karakter sudah dilaksanakan oleh SMA Negeri 3 semarang dilaksanakan dengan dua intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam implementasinya pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya pendidikan karakter.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah adanya kesamaan pokok pembahasan yakni tentang pemahaman dan pengamalan atau implementasi agama Islam siswa. Posisi penelitian ini merupakan pendukung penelitian sebelumnya, menambah khazanah tentang pemahaman dan pengamalan agama Islam siswa di SMP Negeri 2 Tanjung Pura.